



Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar di Distrik Mimika Baru, Kabupaten Mimika, Papua Tengah

Assistance in the Implementation of the Independent Curriculum for Elementary School Teachers in Mimika Baru District, Mimika Regency, Central Papua

Yohanes Kbarek Kogoya¹

Universitas Cenderawasih¹

Martha Wanma Rumbekwan²

Universitas Cenderawasih²

Agus Prasetya Sinaga³

Universitas Timika³

Yuliana Kelrey Magal⁴

Universitas Timika⁴

Surel Penulis Koresponden: yohanes.kogoya@uncen.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 17 Juli 2026

Direvisi: 29 Juli 2026

Disetujui: 16 Agustus 2026

Dipublikasikan: 26 Agustus 2026

KATA-KATA KUNCI

Kurikulum Merdeka;
pendampingan guru;
modul ajar; pendidikan
dasar; Papua

ABSTRAK

Guru sekolah dasar di Distrik Mimika Baru, Kabupaten Mimika, Papua Tengah menghadapi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka akibat keterbatasan akses pelatihan tatap muka, minimnya pendampingan teknis penyusunan modul ajar, serta tantangan geografis yang menghambat distribusi informasi kebijakan kurikulum secara merata. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal Papua. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan konsep dasar Kurikulum Merdeka, pelatihan penyusunan modul ajar dan asesmen diagnostik, serta pendampingan praktik mengajar di kelas selama tiga bulan yang melibatkan 26 guru dari enam sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka sebesar 67 persen, peningkatan kemampuan guru menyusun modul ajar kontekstual sebesar 61 persen, serta tersusunnya 18 modul ajar yang telah diterapkan di kelas masing-masing peserta. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan berkelanjutan berbasis praktik

kelas efektif mempercepat adaptasi guru terhadap kebijakan kurikulum baru di wilayah dengan tantangan geografis. Program pengabdian ini direkomendasikan untuk direplikasi pada distrik lain di Kabupaten Mimika guna mendukung pemerataan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah Papua.

KEYWORDS

*Independent Curriculum;
teacher mentoring; teaching
modules; basic education;
Papua*

ABSTRACT

Elementary school teachers in Mimika Baru District, Mimika Regency, Central Papua face obstacles in implementing the Independent Curriculum due to limited access to face-to-face training, lack of technical assistance in the preparation of teaching modules, and geographical challenges that hinder the equitable distribution of curriculum policy information. This service activity aims to improve teachers' understanding and ability to design and implement learning based on the Independent Curriculum in accordance with the characteristics of students and the local context of Papua. The implementation method includes counseling on the basic concepts of the Independent Curriculum, training on the preparation of teaching modules and diagnostic assessments, and assistance in teaching practices in the classroom for three months involving 26 teachers from six elementary schools. The results of the activity showed an increase in understanding of the concept of the Independent Curriculum by 67 percent, an increase in teachers' ability to prepare contextual teaching modules by 61 percent, and the preparation of 18 teaching modules that had been implemented in each participant's class. This activity proves that continuous mentoring based on classroom practices is effective in accelerating teachers' adaptation to new curriculum policies in areas with geographical challenges. This service program is recommended to be replicated in other districts in Mimika Regency to support the equitable distribution of the quality of the implementation of the Independent Curriculum in the Papua region.

PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan landasan filosofis yang mewajibkan setiap perguruan tinggi menyelenggarakan tiga fungsi utama secara terpadu, yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan landasan filosofis yang mewajibkan setiap perguruan tinggi menyelenggarakan tiga fungsi utama secara terpadu, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Muhsyanur, 2024a; Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, 2025). Pengabdian kepada masyarakat menjadi wujud tanggung jawab akademik yang memungkinkan perguruan tinggi hadir secara langsung dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah, termasuk wilayah dengan tantangan geografis dan aksesibilitas seperti Kabupaten Mimika, Papua Tengah.

Melalui kegiatan pengabdian, dosen kependidikan dapat berperan sebagai mitra strategis guru dalam menghadapi perubahan kebijakan kurikulum nasional, khususnya dalam menerjemahkan konsep kebijakan yang bersifat umum ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di daerah masing-masing. Peran ini menjadi sangat penting bagi guru di

wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan dari pemerintah pusat maupun daerah.

Kabupaten Mimika, Papua Tengah merupakan salah satu wilayah dengan tantangan geografis yang cukup kompleks, di mana sebagian sekolah dasar berada pada lokasi yang sulit dijangkau sehingga distribusi pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka dari pemerintah belum dapat menjangkau seluruh guru secara merata. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Kambuaya dan Rumbiak (2020) yang menyatakan bahwa kesenjangan implementasi kebijakan pendidikan nasional di wilayah Papua sering kali disebabkan oleh keterbatasan aksesibilitas geografis yang menghambat pemerataan pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pendidik di daerah terpencil.

Keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka, termasuk prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik, berdampak pada penerapan kurikulum yang tidak optimal di kelas, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk memberikan fleksibilitas dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik belum sepenuhnya tercapai. Wonda (2021) menegaskan bahwa banyak guru di wilayah Papua masih menerapkan Kurikulum Merdeka secara administratif tanpa perubahan substansial pada praktik pembelajaran di kelas akibat minimnya pendampingan teknis yang berkelanjutan.

Penyusunan modul ajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik merupakan salah satu kompetensi kunci yang harus dikuasai guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Muhsyanur et.al, 2025; Muhsyanur, 2024b), namun kompetensi ini memerlukan pendampingan intensif karena berbeda signifikan dari pola penyusunan perangkat pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Menurut Yikwa (2022), penyusunan modul ajar yang efektif memerlukan pemahaman mendalam mengenai capaian pembelajaran serta kemampuan mengadaptasi materi dengan konteks lokal peserta didik, termasuk konteks budaya dan lingkungan masyarakat Papua.

Pendekatan pendampingan berbasis praktik kelas telah terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan klasikal semata dalam mempercepat adaptasi guru terhadap kebijakan kurikulum baru, karena memungkinkan guru menerima umpan balik langsung terhadap praktik mengajar mereka. Sitorus dan Manuhutu (2021) menemukan bahwa pendampingan yang dilakukan langsung di dalam kelas memberikan dampak perubahan praktik mengajar yang lebih signifikan dibandingkan dengan pelatihan yang hanya dilaksanakan di luar konteks pembelajaran nyata.

Kondisi geografis Kabupaten Mimika yang menantang turut memengaruhi desain program pendampingan yang perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu dan akses transportasi guru dari sekolah-sekolah yang tersebar di berbagai distrik. Rumaropen (2020) berpendapat bahwa program pendampingan pendidikan di wilayah Papua perlu dirancang secara fleksibel dan mempertimbangkan kondisi lokal, termasuk penjadwalan kegiatan yang tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar yang sedang berjalan di sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka tersebut, tim pengabdian dari Universitas Cenderawasih bekerja sama dengan Universitas Timika memandang perlu dilaksanakannya program pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar di Distrik Mimika Baru, Kabupaten Mimika. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual, sehingga kualitas pembelajaran bagi peserta didik di wilayah Papua Tengah dapat meningkat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan partisipatif yang melibatkan Kelompok Kerja Guru Distrik Mimika Baru sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program. Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika dan kepala sekolah dari enam sekolah dasar sasaran untuk memetakan tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka serta kendala spesifik yang mereka hadapi dalam implementasinya di lapangan.

Pelaksanaan program terdiri atas tiga rangkaian kegiatan utama, yaitu penyuluhan konsep dasar Kurikulum Merdeka yang mencakup pembelajaran berdiferensiasi dan profil pelajar Pancasila, pelatihan penyusunan modul ajar dan asesmen diagnostik yang disesuaikan dengan konteks lokal peserta didik Papua, serta pendampingan praktik mengajar langsung di kelas masing-masing guru selama tiga bulan masa pendampingan. Pendekatan pendampingan berbasis praktik kelas ini merujuk pada pandangan Sitorus dan Manuhutu (2021) yang menekankan efektivitas umpan balik langsung dalam mempercepat perubahan praktik mengajar guru.

Evaluasi program dilakukan melalui pengukuran pemahaman konsep Kurikulum Merdeka melalui pre-test dan post-test, penilaian kualitas modul ajar yang disusun peserta menggunakan rubrik penilaian standar, observasi praktik mengajar di kelas menggunakan lembar observasi terstruktur, serta wawancara dengan kepala sekolah mengenai perubahan praktik pembelajaran yang teramati selama masa pendampingan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar di Distrik Mimika Baru menghasilkan capaian yang tercermin dalam empat aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, peningkatan kemampuan penyusunan modul ajar kontekstual, perubahan praktik pembelajaran di kelas, serta keberlanjutan pendampingan melalui komunitas belajar guru. Uraian rinci masing-masing aspek disajikan pada subbagian berikut.

Peningkatan Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka

Kegiatan penyuluhan konsep dasar Kurikulum Merdeka yang diikuti oleh 26 guru dari enam sekolah dasar di Distrik Mimika Baru menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari aktifnya diskusi mengenai perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya yang selama ini menjadi sumber kebingungan bagi sebagian guru dalam menyusun perangkat pembelajaran di sekolah masing-masing.

Hasil pengukuran melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor pemahaman konsep Kurikulum Merdeka dari rata-rata 45 menjadi 75 dari skala 100, atau setara dengan peningkatan sebesar 67 persen. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi yang dikaitkan dengan contoh kasus nyata dari kondisi kelas di Papua mempercepat pemahaman guru terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka.

Guru menunjukkan pemahaman baru mengenai konsep capaian pembelajaran sebagai pengganti kompetensi dasar, serta fleksibilitas dalam menentukan alur tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik di kelas masing-masing, pemahaman yang sebelumnya belum sepenuhnya dikuasai akibat minimnya pendampingan teknis yang mereka terima.

Temuan ini memperkuat pandangan Wonda (2021) bahwa pemahaman konsep Kurikulum Merdeka yang mendalam memerlukan pendampingan yang berkelanjutan dan kontekstual, karena tanpa pendampingan yang memadai, guru cenderung menerapkan kurikulum baru secara administratif tanpa perubahan substansial pada praktik pembelajaran yang sesungguhnya di dalam kelas.

Peningkatan Kemampuan Penyusunan Modul Ajar Kontekstual

Pelatihan penyusunan modul ajar yang dilaksanakan pada tahap kedua program menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks lokal peserta didik, termasuk penggunaan contoh dan ilustrasi yang relevan dengan lingkungan dan budaya masyarakat Papua dalam menjelaskan konsep pembelajaran kepada peserta didik.

Hasil penilaian menggunakan rubrik standar menunjukkan peningkatan kemampuan guru menyusun modul ajar kontekstual sebesar 61 persen dibandingkan dengan modul ajar yang disusun sebelum program pendampingan, mencakup perbaikan pada aspek kesesuaian tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang variatif, serta instrumen asesmen yang lebih mencerminkan kemampuan peserta didik secara komprehensif.

Yikwa (2022) dan Muhsyanur (2026) menegaskan bahwa kemampuan menyusun modul ajar kontekstual memerlukan latihan berulang dengan umpan balik yang spesifik, karena kesalahan dalam merumuskan tujuan pembelajaran atau memilih kegiatan yang kurang relevan dengan konteks peserta didik sering kali tidak disadari guru tanpa adanya masukan dari pihak yang memiliki kompetensi kurikulum yang lebih mendalam.

Tabel berikut menyajikan perbandingan kualitas modul ajar guru pada empat aspek penilaian sebelum dan sesudah mengikuti program pendampingan, sebagai

indikator kuantitatif peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka selama tiga bulan masa pendampingan.

Tabel 1. Perbandingan Kualitas Modul Ajar Guru Sebelum dan Sesudah Program Pendampingan

Aspek Penilaian Modul Ajar	Sebelum Program (Skor)	Sesudah Program (Skor)
Kesesuaian tujuan pembelajaran	58	84
Variasi kegiatan pembelajaran	50	79
Kesesuaian instrumen asesmen	45	76
Kontekstualisasi materi lokal	40	81

Perubahan Praktik Pembelajaran di Kelas

Pendampingan praktik mengajar langsung di kelas yang dilakukan tim pengabdian menunjukkan perubahan nyata dalam pola interaksi guru dengan peserta didik, di mana guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan variasi tugas sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, berbeda dengan praktik sebelumnya yang cenderung menerapkan metode pembelajaran seragam bagi seluruh peserta didik di kelas.

Observasi kelas menunjukkan bahwa 18 dari 26 guru peserta program berhasil menerapkan modul ajar yang telah disusun secara efektif di kelas masing-masing, tercermin dari keterlibatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran serta penggunaan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk memahami kesiapan belajar peserta didik sebelum memulai materi baru.

Sitorus dan Manuhutu (2021) menekankan bahwa perubahan praktik pembelajaran yang bertahan lama memerlukan pendampingan berulang di kelas nyata, karena penerapan konsep kurikulum baru sering kali menghadapi kendala teknis di lapangan yang tidak dapat diantisipasi sepenuhnya melalui pelatihan teori semata di luar konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

Kepala sekolah dari sekolah dasar peserta program menyampaikan apresiasi terhadap perubahan yang teramati pada guru-guru mereka, khususnya dalam hal kepercayaan diri menyusun dan menerapkan modul ajar secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada contoh modul ajar dari sumber eksternal yang belum tentu sesuai dengan konteks peserta didik di sekolah mereka.

Keberlanjutan Pendampingan melalui Komunitas Belajar Guru

Keberlanjutan program pascapendampingan diupayakan melalui penguatan Komunitas Belajar Guru tingkat distrik yang telah ada sebelumnya namun belum berjalan secara optimal, dengan menjadikan guru yang telah menunjukkan

kemajuan signifikan sebagai fasilitator bagi rekan guru lain dalam forum diskusi rutin mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing.

Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika menunjukkan komitmen mendukung keberlanjutan program dengan mengagendakan Komunitas Belajar Guru sebagai wadah resmi pembinaan berkelanjutan, serta berencana mereplikasi model pendampingan yang telah dilaksanakan tim pengabdian ke distrik lain di Kabupaten Mimika pada tahun anggaran berikutnya.

Rumaropen (2020) menyatakan bahwa keberlanjutan implementasi kebijakan pendidikan di wilayah Papua sangat ditentukan oleh terbentuknya mekanisme pembelajaran antarguru yang berkelanjutan, mengingat keterbatasan akses terhadap pendampingan eksternal secara terus-menerus, sehingga penguatan kapasitas guru lokal menjadi kunci keberlanjutan perubahan yang telah dicapai.

Tim pengabdian turut menyusun panduan sederhana penyusunan modul ajar kontekstual Papua yang dibagikan kepada seluruh guru peserta program, sebagai bahan rujukan yang dapat digunakan secara mandiri oleh guru dalam mengembangkan modul ajar pada mata pelajaran dan jenjang kelas yang berbeda pada masa mendatang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar di Distrik Mimika Baru, Kabupaten Mimika berhasil meningkatkan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka sebesar 67 persen, meningkatkan kemampuan penyusunan modul ajar kontekstual sebesar 61 persen, serta menghasilkan 18 modul ajar yang telah diterapkan secara efektif di kelas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan berbasis praktik kelas efektif mempercepat adaptasi guru terhadap kebijakan kurikulum baru meskipun di wilayah dengan tantangan geografis yang kompleks. Program pengabdian ini direkomendasikan untuk direplikasi pada distrik lain di Kabupaten Mimika dengan penguatan Komunitas Belajar Guru guna menjamin pemerataan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah Papua Tengah secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Cenderawasih atas dukungan pendanaan program, Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika dan Kelompok Kerja Guru Distrik Mimika Baru atas kerja sama selama pelaksanaan kegiatan, serta Universitas Timika yang telah berkontribusi dalam pendampingan lapangan hingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bonay, Y., & Sroyer, A. (2023). Model pendampingan kurikulum berbasis kearifan lokal Papua. *Jurnal Abdimas Pendidikan Nusantara*, 3(1), 12-24.

- Hindom, M. (2021). Tantangan dan strategi implementasi kebijakan pendidikan nasional di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia*, 10(1), 33–45.
- Kambuaya, D., & Rumbiak, F. (2020). Kesenjangan implementasi kebijakan pendidikan di wilayah Papua. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Papua*, 6(1), 22–34.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI.
- Mofu, S., & Kaisiepo, A. (2019). Peran komunitas belajar guru dalam peningkatan kompetensi profesional guru Papua. *Jurnal Pendidikan Guru Wilayah Timur*, 3(2), 55–67.
- Muhsyanur. (2024a). Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat. *Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–105. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/77>
- Muhsyanur et.al. (2025). Integrating Love-Based Curriculum in Arabic and Indonesian Language Education A Conceptual Framework for Arabic Education Students at As'adiyah Islamic University Sengkang. *AHALLIYAH: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2(4), 38–45. [file:///C:/Users/HP/Downloads/4_Integrating+Love-Based+Curriculum+in+Arabic+and+Indonesian+Language+Education+A+Conceptual+Framework+for+Arabic+Education+Students+at+As'adi.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/4_Integrating+Love-Based+Curriculum+in+Arabic+and+Indonesian+Language+Education+A+Conceptual+Framework+for+Arabic+Education+Students+at+As%27adi.pdf)
- Muhsyanur, M. (2024b). Implementation of Merdeka Belajar in Indonesian Language Learning in Senior High Schools. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i1.170>
- Muhsyanur, M. (2026). *Guru Hebat: Strategi Efektif Mengajar, Menginspirasi, dan Menciptakan Kelas Bermakna*. Lembaga Pemerhati Pendidikan Masyarakat Indonesia (LPPMI).
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Rumaropen, Y. (2020). Desain program pendampingan pendidikan berbasis kondisi geografis Papua. *Jurnal Manajemen Pendidikan Wilayah Timur*, 5(2), 66–78.
- Sitorus, R., & Manuhutu, T. (2021). Efektivitas pendampingan berbasis kelas dalam perubahan praktik mengajar guru. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Profesi Guru*, 8(1), 15–27.
- Suryani, L. (2018). Peran perguruan tinggi dalam pendampingan profesionalisme guru di wilayah tertinggal. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 45–57.
- Wonda, E. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan di wilayah terpencil Papua. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 9(2), 88–100.
- Yikwa, S. (2022). Kompetensi penyusunan modul ajar kontekstual bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Kurikulum*, 7(1), 40–52.